Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

EKOFEMINISME DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE (DITINJAU DARI TOKOH, LATAR, DAN KONFLIK)

Syafitri Nurfadhillah[1], Arip Hidayat[2], Tifani Kautsar[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kuningan
*syafitrinurfadhillah@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan meninjau unsur intrinsik berupa tokoh, latar, dan konflik. Kajian utama berfokus pada hubungan unsur intrinsik dengan ekofeminisme, serta pengklasifikasian ekofeminisme alam, spiritual, sosial, dan transformatif di dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Objek penelitian difokuskan pada kalimat atau kutipan dari dalam novel yang merepresentasikan gagasan ekofeminisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh, latar, dan konflik dalam novel memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan ekofeminisme yang menonjolkan relasi antara perempuan dan alam. Secara spesifik, penelitian ini menemukan bahwa bentuk ekofeminisme alam dalam novel banyak menyoroti aspek eksploitasi alam ; ekofeminisme spiritual ditunjukkan secara kental melalui aspek dinamisme ; ekofeminisme sosial tercermin pada kegiatan yang bersifat asosiatif ; dan ekofeminisme transformatif terlihat pada aspek positif berupa pemulihan lingkungan. Secara keseluruhan, karya ini memosisikan tokoh perempuan tidak hanya sebagai pihak yang dekat dengan alam, tetapi juga sebagai agen pelestari yang aktif menjaga keseimbangan tatanan ekologis.
KATA KUNCI: *Ekofeminisme; konflik; latar; novel Si Anak Cahaya; tokoh*

ECOFEMINISM IN THE NOVEL *SI ANAK CAHAYA* BY TERE LIYE (REVIEWED FROM CHARACTERS, SETTING, AND CONFLICT

ABSTRACT: This study aims to describe and analyze the representation of ecofeminism in the novel Si Anak Cahaya by Tere Liye by examining intrinsic elements, namely characters, setting, and conflict. The main focus is the relationship between these intrinsic elements and ecofeminism, as well as the classification of natural, spiritual, social, and transformative ecofeminism within the story. This research applies a qualitative descriptive method, utilizing library research and documentation as data collection techniques. The object of the research focuses on sentences or quotations from the novel that represent ecofeminist ideas. The analysis indicates that the characters, setting, and conflict in the novel are closely related to ecofeminist concepts, particularly highlighting the connection between women and nature. Specifically, the study found that the natural ecofeminism in the novel prominently features the exploitation aspect ; spiritual ecofeminism is heavily demonstrated through the dynamism aspect ; social ecofeminism is reflected in associative actions ; and transformative ecofeminism is present through positive transformation and environmental recovery. Overall, the novel positions the female characters not only as figures close to nature but also as active conservation agents in maintaining the balance of the ecological order.
KEYWORDS: *Ecofeminism; characters; conflict; setting; the novel Si Anak Cahaya*

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, karya fiksi kerap dijadikan sarana untuk menyampaikan ideologi, pandangan sosial, serta kritik terhadap berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Keberadaan karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyuarakan gagasan yang secara tidak langsung mencerminkan esensi kehidupan manusia. Melalui cerita-cerita fiktif, pembaca dapat memperoleh wawasan baru mengenai pengalaman hidup, baik yang nyata maupun hasil imajinasi. Imajinasi tersebut sering kali memiliki keterkaitan erat dengan alam dan lingkungan sekitar.

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

Alam sendiri merupakan sebuah sistem yang kompleks, mencakup unsur-unsur fisik, biologis, serta fenomena alam lain di bumi. Dalam perspektif ekologi, setiap komponen dalam ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan. Akan tetapi, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam telah menimbulkan kerusakan seperti penebangan hutan, pencemaran, hingga perubahan iklim. Dampak dari kerusakan ini tidak hanya mengguncang keseimbangan lingkungan, tetapi juga mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung, terutama perempuan yang sering kali menjadi kelompok paling terdampak.

Ekologi sebagai ilmu yang membahas interaksi antara organisme dan lingkungannya, menjadi dasar bagi pendekatan sastra ekologi (Septiadji, 2024). Sastra ekologi mengulas keterkaitan antara karya sastra dan lingkungan, termasuk cara isu-isu ekologis diangkat dalam cerita. Salah satu pendekatan relevan dalam kajian sastra adalah ekofeminisme, yang menggabungkan isu gender dengan persoalan lingkungan hidup.

Gagasan feminisme pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Féminisme ou la Mort* yang terbit pada tahun 1974. Ia menyatukan kritik terhadap penindasan perempuan, kelompok miskin, serta kelompok rentan lainnya dengan eksploitasi alam yang dilakukan oleh sistem patriarki. Pendekatan ini mengusung pentingnya penghapusan segala bentuk ketidakadilan, baik sosial maupun ekologis, sehingga menjadi fondasi penting dalam gerakan sosial dan kajian sastra.

Ekofeminisme memandang bahwa penindasan terhadap perempuan sering terjadi bersamaan dengan perusakan lingkungan, terutama dalam struktur masyarakat patriarkis. Pandangan ini menyoroti paralelisme antara dominasi manusia atas alam dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam pendekatan ini, alam dipandang sebagai entitas yang patut dilindungi dari kekuasaan patriarki dan eksploitasi.

Menurut pandangan penulis, kajian mengenai perempuan memiliki urgensi yang tinggi, sebab karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan atau sarana bercerita, tetapi juga berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan dinamika masyarakat, termasuk peran dan representasi perempuan dalam narasi. Salah satu karya yang menarik untuk ditelaah adalah novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Berdasarkan sejumlah penelitian, novel ini memiliki kaitan kuat dengan unsur alam, baik sebagai latar maupun sebagai simbol yang penting dalam perjalanan tokohnya.

Dalam novel *Si Anak Cahaya*, tampak adanya relasi mendalam antara tokoh perempuan dan alam yang kaya akan makna simbolis. Alam dalam novel ini bukan sekadar latar, tetapi juga turut membentuk karakter dan memengaruhi perkembangan emosional serta spiritual tokoh utama. Sebagai perempuan, penulis merasa bahwa topik ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena mencerminkan bagaimana perempuan seringkali dipersepsikan dan diposisikan dalam tatanan sosial. Baik perempuan maupun alam dipandang sebagai sumber kehidupan, namun keduanya sering menjadi korban eksploitasi dan marginalisasi. Oleh karena itu, hubungan ini penting dianalisis menggunakan pendekatan ekofeminisme

Ekofeminisme, yang mengaitkan isu lingkungan dengan perspektif feminis, menawarkan kerangka analisis yang menarik dalam memahami hubungan perempuan dan alam dalam konteks sastra. Dengan pendekatan ini, penulis

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

berupaya mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur alam dalam *Si Anak Cahaya* merefleksikan dimensi emosional, spiritual, dan sosial tokoh perempuannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menyoroti kiprah perempuan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan unik antara perempuan dan alam—baik sebagai pelindung kehidupan maupun simbol kekuatan dan ketahanan.

Dalam kajian sastra, pendekatan ekofeminisme dapat digunakan untuk menelaah representasi hubungan perempuan dan alam dalam karya fiksi. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki keistimewaan dalam menyampaikan narasi tentang interaksi antara manusia, lingkungan, dan sesamanya. *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, misalnya, memberikan gambaran yang menarik mengenai relasi antara manusia dan alam, serta peran penting perempuan di dalamnya.

Melalui analisis terhadap *Si Anak Cahaya*, penelitian ini bertujuan untuk mendalami representasi ekofeminisme dalam karya sastra. Kajian ini diharapkan dapat membantu memahami keterkaitan antara sastra, perempuan, dan lingkungan, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang peran perempuan dalam pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya dalam ranah kritik sastra, tetapi juga dalam memahami isu-isu global seperti kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan.

Isu lingkungan dan keberadaan perempuan dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme. Sosok perempuan yang digambarkan sebagai penjaga alam dalam cerita tersebut sejalan dengan semangat membangun kesadaran ekologis dan memperjuangkan kesetaraan gender. Di Indonesia, kajian ekofeminisme dalam karya sastra umumnya terfokus pada tulisan penulis perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap karya penulis laki-laki seperti Tere Liye menawarkan perspektif alternatif dalam studi sastra Indonesia.

Penelitian mengenai ekofeminisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Eru Fiter (2020) yang berjudul "ekofeminisme dalam novel tentang kamu karya tere liye", Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aliran ekofeminisme dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye, menggunakan pendekatan ekofeminisme yang meliputi tiga aliran utama: ekofeminisme alam, spiritual, dan sosialis. Novel ini mencerminkan keterkaitan antara perempuan dan alam, Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran ekofeminisme spiritual merupakan yang paling dominan dalam novel ini. (Firdausi, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida & Alifa Nur Fitri (2021) yang berjudul "Analisis isi novel Laut Bercerita dalam bingkai Ekofeminisme", penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara perempuan dan alam. Paradigma ekofeminisme tampak dalam karakter utama seperti Kinan, yang berjuang untuk keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Novel ini menonjolkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus menyoroti eksploitasi lingkungan yang kerap terjadi akibat nafsu manusia. Karya ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis dan feminisme dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. (Azida & Fitri, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Ruwaidah Mulyati, Mahmudah, dan Muhammad Saleh (2024) yang berjudul "Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme)", penelitian ini menggambarkan hubungan

erat antara perempuan dan alam melalui kajian ekofeminisme. Penelitian ini menekankan bahwa ekofeminisme tidak hanya membahas hubungan perempuan dan alam tetapi juga bagaimana perempuan menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan melawan eksploitasi yang merugikan. (Eva Ruwaidah Muyati et al., 2024).

Penelitian terdahulu lainnya tentang Ekofeminisme, pernah dilakukan oleh Fedora Daka Syam Aminullah, Ririe Rengganis, dan Setya Yuwana (2024) dengan judul "Ekofeminisme Dalam Novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan perempuan dan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Mata di Tanah Melus memiliki kajian tentang relasi perempuan dan alam, defensif perempuan terhadap alam, serta kritik perempuan terhadap kerusakan alam, sedangkan novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi hanya tidak memiliki pengetahuan tentang kritik perempuan terhadap kerusakan alam. Melalui teori ekofeminisme Vandana Shiva, penelitian ini memperlihatkan cara perempuan memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis. (Mata & Pulau, 2024).

Kemudian, penelitian yang dilakukan Muhammad Aditya Wisnu Wardana dan Chafit Ulya (2023) yang berjudul "Kritik Sastra Ekofeminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekofeminisme yang ada pada novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Hasil dari análisis ekofeminisme dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari didapatkan sebuah data mengenai hubungan perempuan dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Pada novel ini terdapat relasi alam dan perempuan dalam hal konservasi alam, kesenangan perempuan dalam mengamati ekosistem alam sekitar, peran perempuan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga melalui lingkungan, dan gambaran perempuan hidup berdampingan dengan alam.(Wardana & Ulya, 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan variasi dalam proses edukasi atau pembelajaran yang dilakukan oleh pembaca. Mengingat terdapat kajian-kajian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam penelitian terhadap karya sastra, penelitian ini memilih objek karya sastra berupa novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye, dengan pendekatan kajian ekofeminisme. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus membahas mengenai unsur intrinsik, terutama pada latar, tokoh, dan konflik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga mampu memberikan perspektif baru dalam kajian sastra.

Selain itu Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada teori dalam penelitian ini membahas mengenai posisi perempuan terhadap lingkungan, interaksi sosial antara perempuan dengan alam dan perempuan dengan tokoh lainnya, keyakinan agama dan perubahan lingkungan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Semi (1993:23) yang menyebut penelitian sastra sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan berdasarkan angka-angka, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi antar konsep yang

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

diamati secara empiris (Semi, 1993:99).

Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca novel, menandai, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Hubungan Tokoh, Latar, dan Konflik dengan Ekofeminisme

Tokoh perempuan di dalam novel ini, seringkali berhadapan langsung dengan lingkungan atau alam beserta segala isinya. Pernyataan tersebut, didasari dengan lingkungan tempat tinggal para tokoh perempuan, serta kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan. Tempat tinggal yang dijelaskan di dalam novel tersebut yakni di pedesaan yang berdekatan dengan hutan, sungai, ladang, atau bahkan bisa disebutkan di wilayah pedalaman pada suatu daerah, yang banyak berkegiatan di hutan atau ladang. Sehingga sangat wajar apabila para tokoh perempuan sering berhubungan dengan alam beserta isinya dan mengeksplor lingkungan sekitar. Konflik dalam novel ini seringkali melibatkan tokoh utama yaitu nurmas. Oleh sebab itu, tokoh, latar, dan konflik dalam novel ini sangat berhubungan erat dengan ekofeminisme.

Dalam novel Si Anak Cahaya, Tere Liye menunjukkan bahwa perempuan memiliki hubungan yang dekat dengan alam. Ia menggambarkan perempuan sebagai sosok yang peduli, lembut, dan kuat dalam menjaga alam. Alam dalam cerita-ceritanya bukan hanya sebagai latar, tapi sebagai sesuatu yang hidup dan harus dihargai. Tokoh perempuan sering tampil sebagai pelindung alam dan menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui tulisannya, Tere Liye menyampaikan bahwa manusia, terutama perempuan, punya peran besar dalam menjaga alam agar tetap lestari.

2. Hasil Analisis Ekofeminisme Alam

Dalam Si Anak Cahaya karya Tere Liye, banyak mengandung ekofeminisme alam aspek Eksploitasi. Eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan; pemerasan (tentang tenaga orang) atas diri orang lain dan merupakan tindakan yang tidak terpuji. Dalam novel tersebut, alam banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan. Alam mengandung banyak manfaat bagi manusia. Banyak sekali yang bisa dimanfaatkan, dan didayagunakan oleh manusia dari alam. Manusia tidak luput dari alam, begitupun sebaliknya. Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, tetapi hasilnya belum tentu selalu positif, bisa jadi negatif. Tindakan eksploitasi alam menimbulkan hasil yang positif atau negatif, tergantung bagaimana cara manusia memanfaatkan alam tersebut.

Dalam novel tersebut, banyak eksploitasi yang dilakukan manusia, khususnya perempuan dengan hasil yang dominan positif. Dapat ditelaah dari kutipan-kutipan ekofeminisme alam aspek eksploitasi, yang menyatakan adanya hubungan timbal balik yang baik antara manusia (perempuan) dengan alam, seperti manusia yang memanfaatkan hasil alam, dan alam pun memanfaatkan manusia dengan cara menghasilkan kebutuhan manusia dengan baik, sehingga manusia akan menjaga dan merawat alam, supaya tetap terjaga, dan hasilnya sesuai harapan manusia.

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

Dalam Novel Si Anak Cahaya, Tere Liye menggambarkan eksploitasi alam sebagai tindakan yang tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengangkat alam seolah-olah memiliki perasaan, hak, dan bisa "berbicara" tentang penderitaannya akibat ulah manusia. Alam ditempatkan sebagai benda mati atau sumber daya semata, tetapi sebagai makhluk atau keberadaan yang sejajar dengan manusia, layak diperlakukan secara adil dan dihormati. Tere Liye mengkritik keras perilaku manusia yang memanfaatkan alam hanya untuk kepentingan jangka pendek, dan secara tidak langsung membandingkan eksploitasi alam dengan penindasan terhadap perempuan, dua entitas yang sama-sama dilemahkan dan dimanfaatkan dalam sistem patriarkal. Dengan demikian, eksploitasi alam bukan hanya kerusakan ekosistem, tetapi juga cermin ketimpangan sosial dan spiritual dalam relasi manusia dengan alam.

3. Hasil Analisis Ekofeminisme Spiritual

Dalam Novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye, terdapat ekofeminisme spiritual aspek dinamisme. Karena masih ada orang-orang yang percaya kepada hal-hal spiritual selain kepada Tuhan. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya leluhur, serta lingkungan yang mendukung terhadap perilaku musyrik tersebut.

Dalam konteks ekofeminisme, dinamisme mengacu pada keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan atau energi yang hidup, dan bahwa kekuatan ini dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Perempuan, dalam banyak budaya, sering dianggap sebagai penjaga atau penerima energi alami ini.

Dalam novel Si Anak Cahaya, Tere Liye menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat fisik atau ekologis, tetapi juga mengandung makna spiritual. Alam dipandang memiliki kekuatan, kehendak, dan kehormatan yang patut dihargai dan dijaga. Novel ini banyak menampilkan keyakinan dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa roh atau kekuatan hidup terdapat dalam unsur alam. Tere Liye menunjukkan bahwa spiritualitas tidak terpisah dari nilai moral, kesadaran diri, dan penghargaan terhadap kehidupan yang berkelanjutan. Bukti dari penjelasannya yakni, terdapat seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan kepercayaan dinamisme, melalui tindakannya, perkataannya, beserta kepercayaan masyarakat terhadap seseorang tersebut. Karena sugesti dari masyarakatnya sangat kuat, sehingga tindakan tersebut benar memiliki pengaruh, dan terjadi sesuai dengan perkataan seseorang yang sakti tersebut. Kemudian terdapat pula seseorang tokoh yang percaya dengan kekuatan spiritual dinamisme, dengan bukti bahwa tokoh tersebut memiliki jimat serta melakukan tindakan lain seperti menggunakan air kembang sebagai alat perlindungan diri, dan dipercaya menjauhkan dari malapetaka.

4. Hasil Analisis Ekofeminisme Sosial

Dalam Novel tersebut, terdapat ekofeminisme sosial aspek asosiatif. Pernyataan tersebut didasari oleh kegiatan para tokoh, yang tidak luput dari hubungannya dengan alam dan manusia yang lain. Manusia memang sangat bergantung terhadap alam, beserta isinya terkhusus manusia (sosial). Para tokoh tersebut, banyak melakukan tindakan yang termasuk ke dalam sosial asosiatif, kuhusus nya tokoh perempuan, sehingga disebut dengan ekofeminisme sosial aspek asosiatif.

Dalam Novel Si Anak Cahaya, Tere Liye menggambarkan perempuan sebagai

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

agen perubahan yang memiliki kekuatan moral dan sosial untuk menyatukan kelompok, memperjuangkan hak, dan menciptakan ruang aman bagi semua. Nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian menjadi dasar perlawanan terhadap ketidakadilan. Melalui analisis ini, Tere Liye menggambarkan pentingnya perlawanan bersama-sama yang dibangun di atas rasa empati, kerja sama, dan semangat kemanusiaan. Pandangannya mencerminkan harapan akan tatanan sosial yang lebih adil melalui kekuatan perempuan dan solidaritas kelompok.

Dalam konteks ekofeminisme sosial, asosiatif mengacu pada hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan antara perempuan dan alam. Aspek ini mencerminkan bagaimana perempuan, dalam berbagai budaya, sering terlibat dalam komunitas yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Mereka berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup melalui praktik-praktik pertanian berkelanjutan, konservasi alam, dan pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Keterlibatan ini tidak hanya memperlihatkan peran mereka sebagai penjaga alam, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menciptakan kesadaran sosial tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dalam ekofeminisme sosial asepek asosiatif, terdapat interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni kerjasama, asimilasi, dan akomodasi. Novel ini, sudah memiliki tiga aspek tersebut.

5. Hasil Analisis Ekofeminisme Transformatif

Dalam Novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye, terdapat satu ekofeminisme yang tertulis yaitu Ekofeminisme Transformatif Positif. Ekofeminisme Transformatif Positif yaitu upaya pemulihan sosial dan ekologis yang dilakukan secara kolektif. Setelah mengalami kerusakan fisik dan sosial, komunitas tidak tinggal dalam keterpurukan, melainkan memilih untuk bangkit, beradaptasi, dan membangun relasi baru yang lebih baik dengan lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dari kehancuran, bisa tumbuh kehidupan yang lebih adil, berkelanjutan, dan penuh harapan, baik bagi manusia maupun alam.

Tere Liye dalam novel Si Anak Cahaya menggambarkan perjuangan perempuan dan alam sebagai sesuatu yang saling terhubung dan mengalami penindasan, namun melalui kekuatan, keteguhan hati, serta keberanian, Nurmas mampu membawa transformasi (perubahan) positif dalam kehidupan sosial mereka. Tere Liye menampilkan sosok perempuan bukan sebagai korban, tetapi sebagai agen perubahan yang secara aktif membangun perubahan nilai-nilai sosial dan spiritual yang lebih adil dan selaras dengan alam. Ekofeminisme transformatif yang muncul dalam novel ini menekankan bahwa perempuan bisa membawa dampak lebih baik atas keberanian dan kecerdasannya, sehingga tercipta keutuhan dan dalam tatanan kehidupan. Dalam perspektif ini, perjuangan perempuan bukan sekadar untuk kesetaraan, tetapi juga untuk keberlanjutan dan keutuhan kehidupan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa karya ini secara komprehensif merepresentasikan gagasan ekofeminisme melalui jalinan unsur intrinsik yang meliputi tokoh, latar, dan konflik. Pertama, terdapat keterkaitan erat antara posisi perempuan dan kondisi alam, di mana lingkungan pedesaan yang asri menjadi ruang bagi tokoh perempuan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 159-166

untuk berinteraksi dan mengaktualisasikan diri sebagai pelindung ekosistem. Dalam dimensi ekofeminisme alam, novel ini menyoroti praktik eksploitasi lingkungan sebagai tindakan yang tidak hanya merusak alam secara fisik, tetapi juga mencerminkan ketimpangan kuasa dalam sistem patriarki. Pada aspek ekofeminisme spiritual, ditemukan adanya kepercayaan dinamisme yang kuat dalam masyarakat, di mana alam dipandang memiliki energi dan kekuatan hidup yang sakral. Selanjutnya, ekofeminisme sosial dalam narasi ini tercermin melalui interaksi asosiatif yang menunjukkan ketergantungan manusia terhadap kelestarian alam demi keberlangsungan hidup bersama. Terakhir, novel ini mengusung semangat ekofeminisme transformatif yang positif, di mana tokoh perempuan diposisikan sebagai agen perubahan yang mampu membangkitkan komunitas untuk pulih dari kerusakan dan membangun relasi harmonis yang baru dengan lingkungan. Secara keseluruhan, melalui tokoh Nurmas, Tere Liye menegaskan bahwa keberanian dan kecerdasan perempuan merupakan kunci dalam transformasi nilai sosial menuju tatanan kehidupan yang lebih adil dan berkelanjutan. Sebagai implikasi, penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kesadaran ekologis dalam karya sastra sebagai media edukasi bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Azida, M., & Fitri, A. N. (2021). Analisis Isi Novel “Laut Bercerita” dalam Bingkai Ekofeminisme. Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(2), 153–169.

Eva Ruwaidah Muyati, Mahmudah, M., & Muhammad Saleh. (2024). Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(3), 3085–3091.

Firdausi, N. I. (2020). Ekofeminisme dalam novel tentang kamu karya tere liye. Kaos GL Dergisi, 8(75), 147–154.

Mata, N., & Pulau, R. (2024). Ekofeminisme dalam Novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi. 7, 110–122.

Septiadji, A. (2024). Ekofeminisme Transformatif (E. Sutardi (ed.); 2024th ed.). penerbit yrama widya.

Wardana, M. A. W., & Ulya, C. (2023). Kritik Sastra Ekofeminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, 1(3), 195–216.